

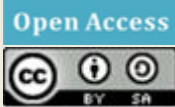

## Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui *Teknik Shaping*

Tyas Martika Anggriana\*, Asroful Kadafi, & Rischa Pramudia Trisnani  
Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun  
\*Corresponding author, e-mail: [styas.ma@gmail.com](mailto:styas.ma@gmail.com)

### Abstract

Social skills in Children with Special Needs are very important. Autistic students who have high social skills will have high self-esteem and are easy to socialize with their environment. However, in reality, many autistic children who have low social skills are found. From this case, it is necessary to have a special treatment that can be started from formal education to improve the social skills of disabled students. One way that can be done by school counselors is using shaping techniques to grow social skills. This study uses the pre-experimental design method. The design of this study uses One Group Pretest-Posttest Design. From the results of the data analysis technique using Wilcoxon signed ranks test, it was found that z-score was -2,366 with a significance level of 0.018, which means there were differences in the results of the pretest and post-test results, where the post-test results were lower than the pre-test results. Thus it can be concluded that effective shaping techniques are used to improve social skills.

**Keywords:** shaping technique, social skills, autistic students.

	Received : 2017-10-30. Published : 2018-08-30.
	This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License
	Website: <a href="http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus">http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus</a>

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya setiap manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang, termasuk anak-anak dituntut dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

Masa kanak-kanak akhir terjadi pada rentang usia sekitar enam sampai dengan dua belas tahun. Masa kanak-kanak akhir dikenal sebagai usia berkelompok yang ditandai keinginan diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok (Hurlock, 1980). Pendapat tersebut didukung juga oleh Havighurst (1984) yang menjelaskan tugas perkembangan anak usia sekitar 9-12 tahun adalah mampu bergaul dengan teman sebaya di dalam pola hubungan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, pada periode perkembangan masa kanak-kanak akhir, salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik adalah terkait dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial dibutuhkan oleh siswa untuk bersosialisasi secara efektif dengan teman sebayanya. Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam menjalin hubungan sosial, dikhawatirkan akan menjadi anak yang diabaikan atau anak yang di tolak. Anak yang diabaikan adalah golongan anak-anak yang

menerima sedikit perhatian dari teman sebayanya, sedangkan anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya (Santrock, 1995).

Cartledge & Milburn (1995) menjelaskan keterampilan sosial sebagai keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dalam upaya untuk bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang ditemui dalam perjalanan kehidupannya. Melalui keterampilan sosial, seseorang dapat belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, serta mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai. Sedangkan menurut Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O'Kane, 1991) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan.

Schneider dkk (dalam Rubin, dkk, 2006) menjelaskan bahwa agar seseorang berhasil dalam melakukan interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu 1) memahami pikiran, emosi dan tujuan orang lain; 2) menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi; 3) menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif; 4) memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut; 5) membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial; 6) bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain; 7) mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat; 8) menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial; 9) berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya; 10) memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Namun kenyataannya, tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang memadai. Begitu juga dengan siswa autis. Garnida (2015) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu yang bersifat permanen dan temporer. Anak autis terklasifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus permanen.

Anak autis digambarkan memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi verbal, non verbal dan memiliki minat yang terbatas (Garnida, 2015). Griffin & Sandler (2010) menyebutkan 3 macam tingkah laku yang menjadi ciri anak autis, yaitu 1) kesulitan melakukan komunikasi verbal maupun non verbal; 2) kesulitan melakukan interaksi sosial; 3) bertingkah laku sama terus menerus dan memiliki ketertarikan yang sempit serta obsesif. Anak autis berkomunikasi pada tingkat yang berbeda-beda, sebagian anak mau berbicara, sebagian lain menggunakan bahasa isyarat, sebagian menggunakan gambar untuk mengkomunikasikan suatu pesan, dan sebagian lagi hanya menyentuh dan menunjuk benda-benda yang mereka inginkan (Griffin & Sandler, 2010).

Oleh karena itu, perlu sebuah perlakuan khusus yang bisa digunakan untuk mengintervensi masalah siswa autis. Teknik shaping merupakan salah satu teknik dalam layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu permasalahan konseli terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa autis. Hal ini diperkuat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maheza (2013: 561) yang

mengatakan bahwa *shaping* atau pengkondisian dapat digunakan dalam membantu pembentukan kemampuan anak autis dalam berbicara agar anak autis dapat menerima pembelajaran disekolah dengan baik dan benar. Pada penerapannya, siswa autis dilatih untuk belajar membangun ketrampilan sosial dalam kelompok kecil, sebelum terjun langsung ke masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan pertimbangan bahwa peneliti menyadari bahwa masih banyak variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Dipilihnya jenis penelitian ini dikarenakan peneliti dapat melihat hasil dengan lebih akurat, yaitu dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2008).

### **Subjek Penelitian**

Siswa autis tidak hanya bisa ditemui bersekolah pada sekolah luar biasa, namun mereka bisa juga bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah. Bagi sebagian pendidik, istilah inklusi dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2014). SD Negeri Sumbersari 01 Saradan Madiun, adalah salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Madiun sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Jumlah siswa difabel di SDN Sumbersari 01 sebanyak 8 siswa, dimana semuanya terdiagnosa autis didasarkan surat rekomendasi dokter yang dibawa orang tua ketika pertama mendaftarkan anaknya ke sekolah. Siswa penderita autis ditempatkan dalam kelas khusus dengan didampingi oleh seorang guru kelas.

### **Pengebangan Instrumen**

Bentuk eksperimen yang dilakukan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa autis sebagai perlakuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala psikologis yang disusun dengan mengadopsi indikator dari *Childhood Autisme Rating Scale (CARS)*.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah memberikan treatment dan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Teknik yang digunakan dalam analisis non-parametrik yaitu Uji *Wilcoxon signed ranks test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan terhadap data pretest dan post-test dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* diketahui *z-score* sebesar -2,366 dengan taraf signifikansi 0,018. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pre-test dan hasil post-test, dimana hasil post-test lebih rendah dari hasil pre-test. Hal ini berarti bahwa gejala masalah keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh siswa autis pada SDN Sumbersari 01 Saradan Madiun setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan teknik *shaping* mengalami penurunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa autis.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Adjeng & Hatta, 2015; Hardiani & Rahmawati, 2012) yang mengatakan bahwa terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak autis. Terapi ABA adalah sebuah metode terapi yang menggunakan dasar pendekatan behavioral dengan menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata, anak berlatih komunikasi, berbicara, bahasa dan melakukan interaksi sosial. Dalam penelitian berbeda, Suharsiwi (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran keterampilan sosial yang tepat, terstruktur, serta memperhatikan karakteristik anak autis dapat memberi perubahan perilaku sosial.

Penerapan teknik *shaping* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa autis diuraikan sebagai berikut.

### **Menentukan perilaku yang diinginkan/ akan dibentuk**

Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah memiliki keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis diketahui bahwa rata-rata 2 orang siswa menunjukkan gangguan keterampilan sosial yang berat, rata-rata 4 siswa menunjukkan gangguan keterampilan sosial pada tingkatan sedang, dan rata-rata 2 siswa menunjukkan gangguan keterampilan sosial yang ringan.

Penelitian ini menentukan perilaku yang akan dibentuk adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, kemampuan menunjukkan respon emosi yang tepat ketika berhubungan dengan orang lain, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan rutinitas, kemampuan bahasa verbal dan non-verbal.

### **Memilih penguatan/ *reinforcement* yang tepat**

Penguatan atau *reinforcement* diberikan kepada siswa sesuai jadwal yang telah direncanakan. Jenis penguatan yang diberikan kepada siswa berupa penguatan positif/hadiah. Alasan diberikan penguatan ini agar siswa bisa mengubah perilakunya seperti yang diinginkan. Jenis *reinforcement* yang diberikan kepada siswa yang mampu menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan berupa pujian, snack, alat tulis, dan mainan edukatif.

### **Memilih tahap pembentukan/ menentukan langkah-langkah *shaping***

1. Membina hubungan baik dengan siswa dengan melakukan Perkenalan dengan siswa agar tercipta suasana yang akrab.
2. Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kedatangan disekolah.
3. Memberikan motivasi untuk memunculkan keterampilan sosial yang diinginkan.
4. Mengamati perilaku siswa.
5. Membentuk perilaku siswa.
6. Jika tidak berhasil, diberikan motivasi kembali dengan memberikan *reinforcement* agar siswa lebih semangat untuk menunjukkan perilakunya sesuai dengan target yang diharapkan.

### **Pelaksanaan tahap-tahap/ langkah-langkah *shaping***

Langkah-langkah *shaping* dilakukan selama 2 bulan, diawali pada bulan Juli sampai dengan September 2017. Selama bulan Agustus 2017 dilakukan *treatment* sebanyak 3 kali.

*Shaping* dilakukan dalam format kelompok. Dua orang siswa didampingi oleh satu orang peneliti yang sekaligus berperan sebagai pemimpin kelompok. Untuk memunculkan perilaku yang diinginkan, digunakan media atau alat permainan

edukatif, diantaranya puzzle angka, puzzle huruf, puzzle binatang, peralatan meronce tema buah, peralatan meronce tema alat transportasi, kartu pintar tema buah, kartu pintar tema berhitung. Satu buah media digunakan secara bersama-sama oleh dua orang siswa untuk melatih:

1. Kemampuan meniru perintah yang diberikan oleh peneliti.
2. Kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dalam mengungkapkan isi pikirannya kepada temannya.
3. Kemampuan menunjukkan respon emosi yang tepat dalam berkomunikasi, berbagi pengalaman belajar dalam menirukan perintah, berbagi media belajar.
4. Kemampuan beradaptasi terhadap munculnya rutinitas baru, dan kemampuan meninggalkan rutinitas lama pada saat diberikan perintah untuk melakukan rutinitas baru.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan kepada siswa autis terkait keterampilan sosialnya pada aspek kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan melakukan peniruan/imitasi, respon emosi, kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan, kemampuan melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### **Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain,**

Perubahan perilaku dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditunjukkan oleh tiga orang siswa. Satu orang siswa awalnya menunjukkan sikap tidak mau melihat mata orang dewasa dan menunjukkan sikap malu dan kesal jika dipaksa berinteraksi dengan orang lain. Setelah diberikan perlakuan, mampu menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tidak mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain, meskipun sesekali menunjukkan sikap malu-malu dan sedikit masa bodoh jika disuruh namun masih dalam batas wajar.

Dua orang siswa menunjukkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Siswa terlihat tidak peduli dengan aktivitas yang dikerjakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Siswa juga tidak pernah memulai kontak dengan orang dewasa di sekitarnya. Setelah mendapatkan perlakuan, siswa menunjukkan perbaikan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun siswa tergolong agak kurang mampu berhubungan dengan orang lain, namun masih mampu menunjukkan sikap malu, dan sesekali melihat mata orang dewasa.

#### **Kemampuan melakukan peniruan/imitasi**

Siswa yang menunjukkan perbaikan kemampuan melakukan imitasi sebanyak 2 orang. Seorang siswa yang awalnya hanya mau melakukan imitasi setelah dirangsang kuat secara terus menerus, setelah mendapat perlakuan menjadi mampu menirukan tingkah laku sederhana dengan usaha keras. Sedangkan seorang siswa lainnya, yang awalnya tidak pernah jarang menirukan suara, kata dan gerak meskipun dipaksa, setelah mendapatkan perlakuan kadang-kadang mau melakukan imitasi setelah dirangsang kuat secara terus menerus.

#### **Respon emosi**

Siswa yang mampu menunjukkan perbaikan respon emosi terdapat 6 orang. Lima diantara enam orang siswa yang menunjukkan perbaikan emosi, awalnya memberikan reaksi/respon kurang atau berlebihan dan tidak berhubungan dengan situasi sebenarnya. Namun setelah mendapatkan perlakuan mampu menunjukkan perbaikan respon emosi yang ditandai dengan menurunnya frekuensi ketidak sesuaian respon dengan situasi yang sebenarnya. Sedangkan satu orang siswa lainnya yang awalnya

kadang-kadang menunjukkan respon emosi yang tidak sesuai dengan jenis objek yang ada disekitarnya, menjadi memiliki respon emosi yang normal. Emosi yang ditunjukkan sesuai dengan umur dan situasi yang terjadi di sekitarnya.

### **Kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan**

Perubahan kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan aktivitas dicapai oleh 3 orang siswa. Seorang siswa awalnya menunjukkan gangguan ringan dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan aktivitas, menjadi memiliki kemampuan adaptasi yang normal. Satu orang siswa lainnya awalnya menolak dan marah ketika dipaksa untuk melakukan adaptasi, akhirnya mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan aktivitas meskipun masih tetap menggunakan rutinitas lama. Sedangkan siswa ke-3 yang awalnya menunjukkan perilaku tantrum jika diminta melakukan aktivitas baru, mengalami perbaikan kondisi gangguan dalam kategori sedang. Meskipun menolak adanya perubahan rutinitas namun sudah tidak menunjukkan perilaku tantrum.

### **Kemampuan melakukan komunikasi verbal**

Tiga orang siswa awalnya kurang mampu melakukan komunikasi verbal, yang ditandai dengan minimnya komunikasi yang ditunjukkan. Setelah mendapatkan perlakuan, siswa mampu menunjukkan bentuk komunikasi yang berarti meskipun masih memperlihatkan keterlambatan berkomunikasi.

### **Kemampuan melakukan komunikasi non verbal**

Perubahan kemampuan melakukan komunikasi non-verbal dicapai oleh enam orang siswa. Siswa yang awalnya tidak memberikan perhatian terhadap ekspresi wajah atau bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh orang lain dan menggunakan bahasa non-verbal yang aneh, menunjukkan perbaikan kondisi. Meski belum mampu menunjukkan kemampuan komunikasi non-verbal dalam berkomunikasi, namun tidak lagi menunjukkan bahasa non-verbal yang tidak dapat dimengerti/aneh. Siswa yang awalnya menunjukkan gangguan dalam kategori sedang dalam melakukan komunikasi non-verbal, akhirnya mampu mencapai perbaikan dalam berkomunikasi secara non-verbal pada kategori gangguan ringan.

Berdasarkan rincian hasil tersebut, pada setiap siswa tidak serta merta mencapai perbaikan kondisi pada semua aspek keterampilan sosial yang diukur dalam penelitian ini. Bahkan terdapat satu orang siswa yang tidak menunjukkan perbaikan kondisi sama sekali selama proses penelitian. Hal ini karena siswa tersebut tidak mengikuti proses pemberian perlakuan secara menyeluruh. Dalam beberapa kali pertemuan, siswa tidak hadir.

## **SIMPULAN**

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa autisme di sekolah inklusi masih relatif rendah, untuk itu perlu adanya perlakuan khusus oleh tenaga profesional untuk menumbuhkan keterampilan sosial mereka. Keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa terutama siswa autisme, sebagai bekal ketika nanti mereka akan menjalin interaksi dengan lingkungan masyarakat. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa autisme dapat melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *shaping*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjeng, R.R.J., & Hatta, M.I. 2015. Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLb Autis Prananda Bandung. *Prosiding penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora). Gelombang 2. Tahun akademik 2014-2015. hal. 430-436. ISSN:2460-6448.*
- Adiyanti, M.G. 1999. Skala Keterampilan Sosial. *Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.*
- Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995. *Teaching Sosial Skill To Children And Youth, Allyn and Bacon, Boston.*
- Dowd, Tom dan O'kane, Susane. 1991. *Effective Skills For Child-Care Workers. A Training Manual From Boys Town. New York Press.*
- Eka, dkk. (2017). *Peran Konselor dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan melalui Tari Gawi di Ende Flores.* Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif.* Bandung: Refika Aditama.
- Griffin, S & Sandler, D. 2010. *Motivate To Communicate 300 Permainan Dan Aktivitas Untuk Anak Autis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maheza, Hanief, dkk. 2013. Efektifitas Teknik Shaping dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-Nama Binatang Bagi AnakAutis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus). Vol. 2 No. 3. Hal. 560-571.*
- Hardiani, R.S. & Rahmawati, S. 2012. Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing), Volume 7, No 1, Maret 2012, hal 1-9.*
- Hurlock, Elizabeth. B., 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V.* Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005.
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J.G. 2006. *Sosial, Emotional and Personality Development. Peer Interactins, Relationship & Group.* Handbook Of Child Psychology Vol. 3 (5th ed, hal 617-700). New York: John Wiley and Sons.
- Havighurst, R.J. 1984. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan.* Penyunting: Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 1995. *Life-span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid I.* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Suharsiwi. 2015. Pengembanagan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PUADNI- Vol 10 No.1, Juni 2015. Hal 1-8.*
- Smith, J.D. 2014. *Sekolah Inklusif. Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Menciptakan Ruang Kelas yang Dinamis denga Pengajaran yang Penuh Kasih dan Kreatif.* Bandung: Nuansa Cendekia